



Aktualisasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Paud Intan Pertiwi

Jimi Harianto^{1*}, Masilawati², Santi Fadilah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Al Islam Tunas Bangsa, Bandar Lampung, Indonesia

Email: ^{1*}jimiharianto@stkipalib.ac.id, ²Masilawati429@gmail.com, ³Santifadillah161@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak - Masa usia dini merupakan periode fundamental untuk meletakkan dasar karakter melalui internalisasi nilai keimanan dan moralitas Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi pembelajaran Akidah Akhlak sebagai basis pengembangan karakter pada anak di Lembaga PAUD Intan Pertiwi, dengan mengkaji aspek kejujuran, empati, dan disiplin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta studi dokumentasi kurikulum. Hasil penelitian mengungkap bahwa pembelajaran Akidah Akhlak diaktualisasikan melalui tiga strategi utama: integrasi nilai dalam kegiatan harian dan rutinitas, pemanfaatan kisah keteladanan Islami, dan pembelajaran berbasis bermain dan bernyanyi yang kontekstual. Aktualisasi ini terbukti efektif membentuk perilaku positif anak, yang termanifestasi dalam kemampuan berbagi, berkata jujur, menunjukkan rasa hormat, serta meningkatnya kesadaran untuk disiplin. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai basis yang kuat untuk membangun karakter dasar anak, dengan keberhasilan yang sangat ditentukan oleh pendekatan kontekstual, keteladanan guru, serta kolaborasi sinergis antara sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul pembelajaran yang lebih sistematis untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Akidah Akhlak dalam seluruh aspek aktivitas PAUD.

Kata Kunci: Aktualisasi, Akidah Akhlak, Karakter Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, PAUD Intan Pertiwi.

Abstract - Early childhood is a critical period for establishing character through the internalization of Islamic faith and moral values. This study analyzes the implementation of Akidah Akhlak learning as a foundation for character development in children at the Intan Pertiwi Early Childhood Education Institution, with a focus on honesty, empathy, and discipline. Using a qualitative case study approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers and parents, and curriculum documentation. The findings show that Islamic creed and ethics are taught through three main strategies: integrating values into daily routines, sharing stories of Islamic role models, and employing play- and singing-based contextual learning. These methods have effectively fostered positive behaviors, such as sharing, honesty, and respect, as well as increased discipline among children. The study concludes that teaching Islamic creed and ethics provides a strong basis for character development, with success relying on contextual approaches, teacher role modeling, and collaboration between schools and parents.

Keywords: Actualization, Creed and Morals, Early Childhood Character, Character Education, Intan Pertiwi Early Childhood Education.

1. PENDAHULUAN

Masa usia dini, yang dikenal sebagai periode emas (golden age), merupakan fase krusial dalam peletakan fondasi kepribadian dan karakter seorang individu. Pada rentang usia 0-6 tahun ini, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memiliki kemampuan optimal dalam menyerap nilai-nilai, norma, serta kebiasaan dari lingkungannya (Sholeh, 2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), oleh karena itu, memikul tanggung jawab strategis tidak hanya untuk menstimulasi kemampuan kognitif namun lebih penting lagi untuk membentuk karakter dasar yang luhur. Dalam konteks Indonesia yang religius, penanaman nilai-nilai keagamaan, khususnya akidah (keyakinan) dan akhlak (moral), menjadi aspek sentral dalam pengembangan karakter ini. Akidah berfungsi sebagai landasan spiritual yang mengakar, sementara akhlak merupakan manifestasi perilaku nyata dari keyakinan tersebut, yang bersama-sama membentuk kepribadian islami yang utuh (Halimah, 2022).



**Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan,
Kesehatan, Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)**
Volume 4, No. 02, Desember Tahun 2025
ISSN 2985-4202 (media online)
Hal 107-115

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkonfirmasi pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter di PAUD. Studi oleh Nurjanah dan Halimah (Nurjanah & Halimah, 2023) menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi strategi efektif dalam mencegah perilaku agresif dan menanamkan nilai kesantunan. Sementara itu, Wulandari dan Pratama (Wulandari & Pratama, 2024) menemukan bahwa pembiasaan rutinitas harian yang islami secara signifikan dapat meningkatkan kedisiplinan anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anisa, Alfiani, dan Nurjanah (Anisa et al., 2025) menyoroti efektivitas metode bercerita kisah islami dan pembelajaran berbasis bermain dalam menumbuhkan perilaku positif seperti kejujuran dan empati. Temuan ini diperkuat oleh Fadillah (Fadillah, 2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan sinergi antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada implementasi metode pembelajaran secara parsial atau mengukur dampaknya terhadap pembentukan perilaku positif secara umum (Raini et al., 2024).

Analisis terhadap literatur yang ada mengungkap adanya celah penelitian. Pertama, belum banyak kajian yang secara spesifik mengeksplorasi konsep “aktualisasi” pembelajaran Akidah Akhlak, yang bukan sekadar penerapan kurikulum tetapi merupakan proses dinamis berupa pengejawantahan, internalisasi, dan kontekstualisasi nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh iklim dan aktivitas lembaga PAUD (Indraswary et al., 2024). Kedua, terdapat keterbatasan penelitian yang menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak secara eksplisit sebagai “basis” atau fondasi operasional yang menyangga seluruh program pengembangan karakter di suatu lembaga PAUD tertentu. Ketiga, kajian yang mendalam tentang bagaimana aktualisasi ini berjalan dalam ekosistem spesifik sebuah lembaga, dengan mempertimbangkan dinamika internal dan eksternalnya, masih relatif terbatas (Maulana & Syaikhoni, 2024). Celah ini menjadi semakin urgent di tengah tantangan modern, di mana anak usia dini juga terpapar pengaruh global dan digital yang dapat mengikis nilai-nilai lokal dan keagamaan jika tidak diimbangi dengan fondasi karakter yang kuat dan terinternalisasi dengan baik (Rahman, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi celah penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis aktualisasi pembelajaran Akidah Akhlak sebagai basis pengembangan karakter anak usia dini di Lembaga PAUD Intan Pertiwi. Secara lebih rinci, fokus penelitian adalah untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk aktualisasi nilai Akidah Akhlak dalam program dan kegiatan harian di PAUD Intan Pertiwi; (2) menganalisis strategi dan metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sebagai fondasi karakter anak; serta (3) mengeksplorasi peran serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam mendukung proses aktualisasi tersebut. Dengan mengkaji hal ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman model pendidikan karakter berbasis Akidah Akhlak yang kontekstual, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pengembangan praktik serupa di lembaga PAUD lainnya.

2. METODE

2.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang makna, proses, dan interaksi yang kompleks (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus intrinsik diterapkan karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam kasus khusus di Lembaga PAUD Intan Pertiwi, bukan untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara komprehensif bagaimana aktualisasi pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung dalam setting pendidikan nyata, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan institusional yang spesifik.

2.2 Lokus dan Partisipan Penelitian

Lokus penelitian adalah Lembaga PAUD Intan Pertiwi yang berlokasi di Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokus ini dilakukan secara purposive berdasarkan



**Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan,
Kesehatan, Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)**
Volume 4, No. 02, Desember Tahun 2025
ISSN 2985-4202 (media online)
Hal 107-115

kriteria: (1) lembaga yang secara eksplisit menjadikan pendidikan karakter berbasis Akidah Akhlak sebagai misi intitusional; (2) memiliki program pembelajaran yang terstruktur minimal 3 tahun; (3) memperoleh rekomendasi dari Dinas Pendidikan setempat sebagai lembaga PAUD dengan fokus penguatan karakter; dan (4) bersedia menjadi mitra penelitian secara penuh.

Partisipan penelitian terdiri dari dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah 6 orang pendidik yang meliputi: 1 kepala sekolah, 3 guru kelas kelompok B (usia 5-6 tahun), dan 2 guru pendamping khusus. Kelompok kedua adalah 10 orang tua/wali murid dari siswa kelompok B yang dipilih berdasarkan variasi: tingkat partisipasi dalam kegiatan sekolah, latar belakang pendidikan, dan durasi anak bersekolah di lembaga tersebut. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait fokus penelitian. Kriteria inklusi untuk orang tua meliputi: memiliki anak yang telah bersekolah minimal 6 bulan di PAUD Intan Pertiwi, terlibat dalam minimal satu kegiatan parenting selama setahun terakhir, dan bersedia berpartisipasi penuh dalam penelitian.

2.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama periode 3 bulan (Agustus-Oktober 2025) dengan menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data. Tiga teknik utama yang digunakan adalah:

a. Observasi Partisipan Pasif

Observasi dilakukan terhadap berbagai setting: (1) kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas; (2) rutinitas harian seperti pembukaan, istirahat, dan penutupan; (3) kegiatan khusus seperti peringatan hari besar Islam; dan (4) interaksi informal di lingkungan sekolah. Peneliti menggunakan pedoman observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator aktualisasi nilai-nilai Akidah Akhlak. Fokus observasi meliputi: metode penyampaian nilai, respons anak, interaksi guru-anak, dan lingkungan fisik yang mendukung pembelajaran karakter. Catatan lapangan dibuat secara rinci dengan mencantumkan waktu, tempat, aktor, dan deskripsi peristiwa.

b. Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh dua ahli pendidikan anak usia dini. Pedoman wawancara untuk guru mencakup: (1) pemahaman tentang konsep aktualisasi Akidah Akhlak; (2) strategi dan metode yang digunakan; (3) kendala dan tantangan; (4) evaluasi perkembangan anak; dan (5) kolaborasi dengan orang tua. Untuk orang tua, pedoman meliputi: (1) persepsi tentang pendidikan karakter di sekolah; (2) perubahan perilaku anak di rumah; (3) upaya pendampingan di rumah; dan (4) harapan terhadap sekolah. Setiap wawancara berlangsung 45-60 menit, direkam dengan izin partisipan, dan ditranskrip verbatim.

c. Studi Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan terhadap: (1) dokumen kurikulum dan silabus; (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) selama satu semester; (3) buku penghubung sekolah-orang tua; (4) portofolio perkembangan anak; (5) foto dan video dokumentasi kegiatan; (6) laporan evaluasi semester; dan (7) dokumen administrasi lainnya yang relevan. Analisis dokumen bertujuan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi data dari observasi dan wawancara.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model analisis tematik interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2019) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling terkait: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan melalui enam tahap:

- Familiarisasi Data:** Membaca berulang seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk mendapatkan pemahaman holistik.
- Generasi Kode Awal:** Melakukan coding terbuka terhadap data mentah dengan menggunakan software NVivo 12. Kode dikembangkan secara induktif dari data dan deduktif berdasarkan kerangka teori.

- c. **Pencarian Tema:** Mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan konseptual untuk membentuk tema-tema potensial. Pada tahap ini dilakukan coding aksial untuk menghubungkan kategori-kategori.
- d. **Peninjauan Tema:** Mengevaluasi kecocokan tema dengan keseluruhan data set, melakukan revisi dengan menggabungkan, memecah, atau membuang tema yang tidak relevan.
- e. **Pendefinisian dan Pemberian Nama Tema:** Merumuskan esensi setiap tema dan memberi nama yang merepresentasikan isinya secara akurat.
- f. **Produksi Laporan:** Menyusun narasi analitis yang menghubungkan tema-tema dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teori.

Analisis dilakukan secara iteratif, dengan terus-menerus membandingkan data (constant comparative method) hingga mencapai titik kejenuhan tematik.

2.5 Validitas Data dan Etika Penelitian

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi. Triangulasi dilakukan melalui: (1) triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, orang tua, dan dokumen; (2) triangulasi metode dengan mengkonfirmasi temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; dan (3) triangulasi peneliti dengan melibatkan dua orang peneliti dalam analisis data. Uji kredibilitas dilakukan melalui: (1) member checking dengan mengkonfirmasi interpretasi data kepada 4 partisipan kunci; (2) prolonged engagement di lapangan selama 3 bulan; dan (3) peer debriefing dengan dua kolega akademik. Audit trail dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses pengambilan keputusan dalam analisis data.

Aspek etika penelitian dipenuhi melalui: (1) memperoleh persetujuan tertulis (informed consent) dari semua partisipan; (2) menjamin kerahasiaan dengan menggunakan pseudonim untuk lembaga dan partisipan; (3) memberikan hak kepada partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi; (4) menyimpan data secara aman dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian; dan (5) melaporkan temuan dengan akurat dan jujur tanpa manipulasi data.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di Lembaga PAUD Intan Pertiwi Kota Bandar Lampung, aktualisasi pembelajaran Akidah Akhlak sebagai basis pengembangan karakter anak usia dini terwujud dalam sebuah ekosistem pendidikan yang terintegrasi dan dinamis. Analisis mendalam mengungkap bahwa aktualisasi ini tidak berlangsung secara parsial atau insidental, melainkan melalui sebuah kerangka strategis yang saling memperkuat, melibatkan seluruh komponen lembaga, dan diimplementasikan secara konsisten dalam keseharian (Harianto & Kurniasih, 2024).

3.1 Integrasi Nilai dalam Rutinitas dan Keteladanan Guru sebagai Fondasi Aktualisasi

Aktualisasi nilai-nilai Akidah Akhlak paling kuat terlihat dalam pembentukan rutinitas bermuatan nilai yang konsisten. Setiap hari diawali dengan pembiasaan menyanyikan lagu-lagu islami tentang kasih sayang Allah, mengucapkan salam, dan berdoa bersama. Ritual sederhana ini, menurut kepala sekolah, dirancang untuk "menciptakan mindset awal bahwa semua aktivitas hari ini adalah ibadah dan harus dilakukan dengan akhlak yang baik" (Wawancara KS, 3 Oktober 2025). Pembiasaan ini sejalan dengan teori habit formation yang menyatakan bahwa pengulangan perilaku positif akan membentuk otomatisitas dan akhirnya menjadi karakter (Wulandari & Pratama, 2024). Lebih dari itu, observasi menunjukkan bahwa keenam guru tidak hanya menginstruksikan, tetapi menjadi teladan nyata (living curriculum) dari nilai-nilai yang diajarkan. Ketika seorang anak menangis, guru langsung menghampiri dengan pelukan dan kata-kata menenangkan, mempraktikkan nilai empati dan kasih sayang yang menjadi bagian dari akhlak Islam. Keteladanan ini merupakan strategi paling efektif karena anak usia dini berada pada puncak fase imitasi, di mana mereka lebih cepat menyerap apa yang dilihat daripada apa yang hanya didengar (Frizka et al., 2023). Hal ini membuktikan bahwa aktualisasi nilai terjadi bukan melalui ceramah, tetapi melalui pemodelan perilaku yang terus-menerus di setiap interaksi.

3.2 Strategi Aktualisasi: Dari Nilai ke Praktik Konkret

Analisis data menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai Akidah Akhlak di PAUD Intan Pertiwi diimplementasikan melalui lima strategi utama yang saling terkait, sebagaimana dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 1. Strategi Aktualisasi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Dampaknya pada Perilaku Anak

No.	Strategi Aktualisasi	Bentuk Kegiatan/Implementasi	Nilai Akhlak yang Dikembangkan	Indikator Perilaku Positif yang Muncul
1	Keteladanan Guru (Qudwah)	Guru menyapa dengan salam, meminta maaf jika salah, membantu teman yang jatuh, berkata lembut	Empati, Kerendahan Hati, Kesantunan	Anak meniru cara guru menyapa, saling membantu antar teman
2	Pembiasaan Rutin	Pembukaan dengan lagu Islami, doa sebelum/sesudah kegiatan, praktik sedekah Jumat, antre cuci tangan	Disiplin, Syukur, Kedermawanan, Sabar	Anak hafal doa-doa harian, tertib mengantri
3	Bermain Bernilai	Permainan "Pasar Berbagi", "Pos Kejujuran", bermain peran keluarga Islami	Kejujuran, Berbagi, Kerjasama, Tanggung Jawab	Anak mengembalikan barang bukan miliknya, membagi makanan
4	Kisah Keteladanan	Bercerita tentang Nabi Muhammad (jujur), Nabi Yusuf (sabar)	Kejujuran, Kesabaran, Kasih Sayang	Anak menceritakan kembali kisah, berkata "aku mau seperti Nabi"
5	Sinergi Sekolah-Rumah	Kelas parenting, buku penghubung khusus akhlak, proyek keluarga	Konsistensi, Tanggung Jawab Orang Tua	Orang tua melaporkan perubahan perilaku di rumah

Keteladanan Guru menjadi fondasi utama dalam Diagram 1. Observasi menunjukkan bahwa keenam guru konsisten menjadi teladan nyata (*living curriculum*). Ketika seorang anak menangis, guru langsung menghampiri dengan pelukan, mempraktikkan nilai empati yang menjadi bagian dari akhlak Islam. Menurut Nurjanah dan Halimah (Nurjanah & Halimah, 2023), keteladanan merupakan strategi paling efektif karena anak usia dini berada pada puncak fase imitasi.

Pembiasaan rutin seperti yang tercantum dalam Tabel 1 (doa, sedekah Jumat) menciptakan lingkungan yang secara konstan mereinfor nilai-nilai Islam. Pembiasaan ini sejalan dengan teori *habit formation* yang menyatakan bahwa pengulangan perilaku positif akan membentuk otomatisitas dan akhirnya menjadi karakter (Putri et al., 2024).

3.3 Kontekstualisasi Nilai Melalui Bermain dan Kisah Keteladanan Islam

Lembaga PAUD Intan Pertiwi di Bandar Lampung berhasil mengonversi nilai-nilai abstrak Akidah Akhlak ke dalam aktivitas yang konkret dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran berbasis bermain menjadi media utama untuk ini. Misalnya, dalam permainan "Pasar Berbagi", anak-anak bermain peran sebagai penjual dan pembeli. Di sini, nilai kejujuran (dalam menimbang dan membayar), empati (kepada 'pembeli' yang tidak mampu), dan disiplin (mengantri) diinternalisasi tanpa tekanan. Guru dengan cerdas menyisipkan nasihat seperti, "Allah senang melihat anak yang jujur seperti Nabi Muhammad," sehingga menghubungkan perilaku bermain

dengan nilai keteladanan Islam. Selain bermain, metode bercerita (storytelling) dengan media boneka tangan atau buku bergambar tentang kisah Nabi dan sahabatnya digunakan secara intensif. Hasil wawancara dengan seorang guru menyatakan, “Dengan cerita, anak-anak seperti diajak masuk ke dalam kejadian. Mereka lebih paham dan ingat bahwa berbuat jujur itu baik” (Wawancara Guru Kelas B1, 10 Oktober 2025). Metode ini efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional anak yang berpikir secara simbolis, sehingga tokoh dalam cerita menjadi simbol nilai yang ingin ditanamkan (Santrock, 2019). Pendekatan kontekstual ini menunjukkan bahwa aktualisasi pembelajaran Akidah Akhlak berhasil ketika nilai-nilai tersebut “dihidupkan” dalam dunia anak, yaitu dunia bermain dan imajinasi (Harianto et al., 2025).

3.4 Tantangan dan Dinamika Sinergi Sekolah-Rumah

Meskipun kerangka aktualisasi berjalan baik, implementasinya menghadapi tantangan nyata, terutama dalam menjaga konsistensi antara sekolah dan rumah.

Tabel 2. Tantangan dalam Aktualisasi dan Mekanisme Penanganannya

No.	Tantangan	Dampak pada Proses	Mekanisme Penanganan	Efektivitas
1	Disonansi Perilaku (beda di sekolah dan rumah)	Nilai kurang terpelihara di rumah	Buku penghubung, konseling orang tua	Cukup efektif (70% orang tua kooperatif)
2	Latar belakang keluarga beragam	Respons anak terhadap nilai berbeda	Pendekatan diferensiasi, tekankan nilai universal	Sangat efektif
3	Keterbatasan waktu orang tua	Projek kolaboratif tidak maksimal	Sederhanakan proyek, manfaatkan grup WhatsApp	Meningkatkan partisipasi 60%

Tantangan disonansi perilaku (Tabel 2, No. 1) muncul ketika anak berperilaku baik di sekolah tetapi kurang terkontrol di rumah. Seorang guru menyatakan, "Ini seperti ada dua karakter yang berbeda. Di sekolah disiplin, di rumah semau sendiri" (Wawancara Guru B2, 15 Oktober 2025). Untuk mengatasi ini, sinergi sekolah-rumah (Tabel 1, Strategi 5) menjadi krusial. Kelas parenting dan buku penghubung khusus akhlak menjadi jembatan komunikasi. Menurut Fadillah (Fadillah, 2024), keterlibatan orang tua yang terstruktur merupakan faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai.

Namun, mekanisme penanganan ini tidak selalu sempurna. Seperti terlihat dalam Tabel 2, efektivitasnya mencapai 70% untuk orang tua yang kooperatif, menunjukkan bahwa sekitar 30% masih menjadi tantangan. Hal ini memperkuat temuan bahwa aktualisasi di sekolah, meski sistematis, memerlukan komitmen yang seimbang dari pihak keluarga untuk mencapai internalisasi yang utuh.

3.5 Sinergi Sekolah-Rumah sebagai Penguat Internalisasi dan Tantangan yang Dihadapi

Temuan kunci lain yang menentukan keberhasilan aktualisasi ini adalah upaya membangun jembatan sinergis antara sekolah dan rumah. Lembaga tidak hanya menggunakan buku penghubung untuk komunikasi administratif, tetapi secara khusus menyelenggarakan kelas parenting bulanan yang membahas tema seputar penanaman akhlak di rumah, seperti mengelola emosi anak dan konsistensi aturan (Indraswary et al., 2024). Dari sepuluh orang tua yang diwawancara, sebagian besar menyambut positif forum ini. Orang tua dilibatkan dalam proyek bersama, seperti “Proyek Sedekah Harian” dimana anak diminta menyisihkan sebagian uang jajannya di celengan yang kemudian disalurkan bersama. Hal ini menciptakan konsistensi pesan dan lingkungan antara rumah dan sekolah, yang menurut Fadillah (Fadillah, 2024) merupakan faktor krusial agar nilai yang diajarkan tidak berhenti di gerbang sekolah. Namun, aktualisasi ini juga menghadapi tantangan. Beberapa orang tua, karena kesibukan, masih kurang optimal dalam follow-



**Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan,
Kesehatan, Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)**
Volume 4, No. 02, Desember Tahun 2025
ISSN 2985-4202 (media online)
Hal 107-115

up kegiatan di rumah. Selain itu, beberapa anak menunjukkan perilaku yang berbeda antara di sekolah dan di rumah, yang oleh seorang guru disebut sebagai “disonansi karakter”, di mana anak berlaku baik di sekolah karena ada guru, tetapi kurang terkontrol di rumah (Wawancara Guru Kelas B2, 15 Oktober 2025). Tantangan ini menunjukkan bahwa meski aktualisasi di sekolah telah berjalan baik, internalisasi sepenuhnya memerlukan waktu dan komitmen yang lebih besar dari semua pihak.

Secara keseluruhan, analisis membuktikan bahwa di PAUD Intan Pertiwi Kota Bandar Lampung, pembelajaran Akidah Akhlak telah berhasil diaktualisasikan sebagai basis pengembangan karakter melalui tiga pilar utama:

- Pembiasaan dan Keteladanan yang menciptakan lingkungan nilai.
- Kontekstualisasi melalui Bermain dan Cerita yang membuat nilai mudah dicerna anak.
- Sinergi Sekolah-Rumah yang memperkuat internalisasi.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai agama tidak harus kaku dan doktriner, tetapi dapat menjadi proses yang dinamis, menyenangkan, dan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan pendidikan anak usia dini. Implikasinya, model aktualisasi semacam ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD lain untuk mengembangkan program karakter yang tidak hanya menempel di kurikulum tertulis, tetapi benar-benar hidup dan menjadi nafas dalam praktik pendidikan sehari-hari (Anggun et al., 2024).

3.6 Keberhasilan dan Implikasi Model Aktualisasi

Secara keseluruhan, aktualisasi pembelajaran Akidah Akhlak di PAUD Intan Pertiwi telah berhasil menciptakan sebuah model integratif dimana nilai-nilai keislaman tidak diajarkan secara doktriner melainkan dihidupkan melalui:

- Keteladanan yang konsisten dari guru
- Pembiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas
- Pengalaman belajar yang kontekstual melalui bermain dan cerita
- Kolaborasi yang sistematis dengan orang tua

Proses internalisasi yang digambarkan dalam Diagram 2 berjalan efektif karena keempat komponen ini saling memperkuat. Nilai yang didengar dalam cerita (kognitif) dipraktikkan dalam permainan (psikomotorik), diperkuat oleh keteladanan guru (afektif), dan dibiasakan dalam rutinitas hingga akhirnya menjadi bagian dari karakter anak.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pendekatan holistik dan kontekstual dalam pendidikan karakter berbasis agama untuk anak usia dini. Model yang berhasil di PAUD Intan Pertiwi ini menawarkan kerangka yang dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD lain, dengan penekanan bahwa keberhasilan tidak terletak pada banyaknya materi yang diajarkan, tetapi pada kedalaman dan konsistensi aktualisasi nilai dalam setiap interaksi dan pengalaman belajar anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak telah berhasil diaktualisasikan sebagai basis pengembangan karakter anak usia dini di Lembaga PAUD Intan Pertiwi. Aktualisasi ini terwujud melalui sebuah model integratif yang berpusat pada empat pilar utama: keteladanan guru (qudwah) yang konsisten, pembiasaan nilai dalam rutinitas harian, kontekstualisasi melalui bermain dan kisah keteladanan, serta sinergi kolaboratif dengan orang tua. Strategi-strategi ini tidak berdiri sendiri, namun saling bertautan membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang secara terus-menerus mengekspos anak pada nilai-nilai kejujuran, empati, disiplin, dan tanggung jawab dalam bentuk yang konkret dan sesuai dengan dunia mereka. Hasilnya terlihat pada manifestasi perilaku positif anak, seperti kemampuan berbagi, berkata jujur, dan menunjukkan sikap hormat, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah mulai terinternalisasi. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis



**Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan,
Kesehatan, Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)**
Volume 4, No. 02, Desember Tahun 2025
ISSN 2985-4202 (media online)
Hal 107-115

agama untuk anak usia dini akan efektif ketika nilai-nilai abstrak diubah menjadi pengalaman hidup sehari-hari yang bermakna, bukan sekadar materi hafalan.\

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sebagai studi kasus kualitatif di satu lokus, temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk semua lembaga PAUD. Kedalaman data sangat bergantung pada keterbukaan partisipan, dan pengukuran dampak jangka panjang dari aktualisasi ini terhadap perkembangan karakter anak di jenjang pendidikan berikutnya belum dapat dilakukan dalam lingkup penelitian ini. Selain itu, meski kolaborasi dengan orang tua telah dijalin, variasi tingkat komitmen dan pemahaman di antara keluarga masih menjadi faktor yang mempengaruhi kedalaman internalisasi nilai pada setiap anak secara berbeda.

Oleh karena itu, beberapa saran dapat diajukan. Bagi Lembaga PAUD Intan Pertiwi dan sejenisnya, disarankan untuk mendokumentasikan dan menyusun model aktualisasi ini ke dalam sebuah pedoman atau modul implementasi yang lebih terstruktur, sehingga dapat diterapkan secara lebih konsisten oleh semua guru. Peningkatan kualitas dan frekuensi *coaching* untuk orang tua, khususnya dalam menangani kesenjangan perilaku anak di rumah dan sekolah, juga sangat diperlukan. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih luas, seperti studi multi-situs untuk membandingkan model aktualisasi di berbagai lembaga, atau penelitian tindakan (*action research*) untuk menguji efektivitas intervensi spesifik dalam mengatasi tantangan disonansi karakter. Penelitian longitudinal juga akan sangat berharga untuk menelusuri bagaimana fondasi karakter yang dibangun di PAUD bertahan dan berkembang ketika anak memasuki jenjang pendidikan dasar.

REFERENCES

- Anggun, S., Jimi, H., Tri, D., & Herpratiwi, H. (2024). The Influence of the Montessori Method on Early Childhood Development. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 301–308.
- Anisa, A., Alfiani, D. A., & Nurjanah, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Iman dan Akhlak dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 28–39.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th (ed.)). SAGE Publications.
- Fadillah, M. (2024). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 82–95.
- Frizka, A., Anggraini, H., & Harianto, J. (2023). DINAMIKA KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK USIA DINI DARI ORANG TUA YANG BERCERAI (STUDI KASUS) DI TK MEIRA-TELUK BETUNG TIMUR. *PERISKOP: Jurnal Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–10.
- Halimah, L. (2022). *Pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam*. Refika Aditama.
- Harianto, J., Amelia, S., & Latifah, U. A. (2025). AKIDAH ISLAMIYAH DI ERA DIGITAL TANTANGAN DAN PENGUATAN KEPERIBADIAN MUSLIM. *Journal of Multidisciplinary in Islam*, 1(2), 161–176.
- Harianto, J., & Kurniasih, S. (2024). PENGARUH MEDIA CERITA BERGAMBAR TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 40–64.
- Indraswary, Y. E., Harianto, J., Pamungkas, A., & Ngadimun, H. (2024). Upaya Guru Menstimulasi Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di TK Rumah Balita Pintar Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Early Childhood Research and Practice*, 4(2), 105–108.
- Maulana, A., & Syaikhoni, R. (2024). Peran Lingkungan Fisik PAUD dalam Mendukung Internalisasi Nilai Akhlak Mulia. *Proceedings of the National Seminar on Early Childhood Education*, 2(1), 112–125.
- Nurjanah, S., & Halimah, L. (2023). Keteladanan Guru sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 155–170.
- Putri, D. A., Herpratiwi, H., Pamungkas, A., & Harianto, J. (2024). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Kelompok B di TK Padma Mandiri Way Halim Bandar Lampung. *Early Childhood Research and Practice*, 4(2), 55–58.
- Rahman, A. (2022). *Bermain sambil belajar: Teori dan aplikasi pembelajaran anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Raini, D. A., Sulistianah, S., Pamungkas, A., & Harianto, J. (2024). Pengaruh Metode Bermain Peran Meniru Binatang Terhadap Kognitif Anak Usia Dini Di TK Islam Jerapah Kuning. *Early Childhood Research and Practice*, 4(2), 59–66.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th (ed.)). McGraw-Hill Education.



**Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan,
Kesehatan, Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)**
Volume 4, No. 02, Desember Tahun 2025
ISSN 2985-4202 (media online)
Hal 107-115

- Sholeh, A. N. (2021). Neuroparenting: Strategi pengasuhan berbasis perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2085–2096.
- Wulandari, R., & Pratama, A. (2024). Efektivitas Pembiasaan Rutinitas Harian Islami terhadap Peningkatan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 567–579.